

ISSN 2620-9179
SERI ANALISIS EKONOMI
Agustus 2020

TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Pusat Kajian Iklim Usaha dan Rantai Nilai Global LPEM FEB UI

Jahen F. Rezki (jahen@lpem-feui.org)

Aditya Alta (aditya@lpem-feui.org)

Mohamad D. Revindo (revindo@lpem-feui.org)

Badan Pusat Statistik (BPS) melansir angka-angka *output* perekonomian Indonesia pada triwulan kedua 2020 awal Agustus ini. Seperti yang telah diprediksi oleh banyak pihak, Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mengalami kontraksi sebesar -4,19 (q-on-q) dan -5,32 (y-on-y) pada triwulan kedua 2020. Hal ini tentunya merupakan imbas dari pandemi COVID-19 yang mengganggu roda perekonomian baik di tingkat global maupun secara nasional. *Trade and Industry Brief* edisi Agustus ini ingin membahas kondisi pertumbuhan PDB Indonesia menurut lapangan usaha. *Brief* ini akan memberikan gambaran lapangan usaha yang berkontribusi terhadap penurunan PDB dan sektor apa saja yang mengalami pertumbuhan PDB pada triwulan kedua 2020.

Brief edisi Agustus ini juga akan membahas perkembangan ekspor dan impor Indonesia pada bulan Juli 2020, baik dari sisi nilai, volume, harga, jenis produk dan negara tujuan. Neraca perdagangan Indonesia pada bulan Juli 2020 mengalami surplus sebesar USD3,26 miliar, naik dibandingkan bulan sebelumnya USD1,27 miliar. Ekspor pada bulan Juli meningkat menjadi USD13,73 miliar atau 14,33% tetapi turun dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Di sisi yang lain, impor turun 2,73% dibandingkan bulan Juni menjadi USD10,47 miliar dan turun sebesar 32,55% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Kenaikan ekspor pada bulan Juli didorong oleh ekspor migas sebesar 23,77% dan nonmigas yang naik sebesar 13,86%. Untuk sektor nonmigas, kenaikan terjadi pada hampir semua sektor, kecuali sektor pertambangan yang turun sebesar 7,83%. Data dan informasi yang digunakan dalam *brief* ini diperoleh dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap*, dan berbagai sumber lainnya.

A. Topik Khusus Agustus: Kontraksi Triwulan Kedua dan Kinerja Lapangan Usaha

Pada awal Agustus, Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan angka-angka *output* perekonomian Indonesia pada triwulan kedua 2020. Hasilnya, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami kontraksi sebesar -4,19 persen secara *q-to-q* serta -5,32 secara *y-on-y*. Meskipun mengalami penurunan, guncangan ekonomi yang dihadapi oleh Indonesia tidak sebesar yang dihadapi oleh negara mitra dagang lainnya. Kontraksi

ekonomi pada triwulan kedua ini juga ditemukan di negara-negara lain, misalnya Amerika Serikat (-9,50 persen *y-on-y*), Singapura (-12,6 persen *y-on-y*), dan Korea Selatan (-2,90 persen *y-on-y*). Tampak bahwa penyusutan ekonomi ini tidak terlepas dari pembatasan kegiatan ekonomi, bahkan penghentian sementara karena *lockdown*, yang diakibatkan wabah COVID-19 di seluruh dunia.

Banyak pihak beranggapan bahwa kontraksi ini menjadi penanda resesi di Indonesia, yang umumnya terlihat dari pertumbuhan ekonomi negatif selama dua triwulan berturut-turut. Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, kontraksi *q-to-q* sudah terjadi sejak triwulan keempat 2019, dengan demikian berlangsung selama tiga triwulan berturut-turut dan dengan penyusutan yang semakin meningkat. Dengan kata lain, perlambatan dan kemungkinan resesi ini tidak hanya didorong oleh pandemi tetapi juga perlambatan ekonomi domestik maupun global yang sudah berlangsung cukup lama.

Penurunan kegiatan ekonomi juga dapat dilihat pada beberapa sektor. Dari segi investasi, realisasi penanaman modal yang tercatat di BKPM oleh investor asing maupun dalam negeri mengalami penurunan 8,90 persen (*q-to-q*) dan 4,30 persen (*y-on-y*).

Penjualan sepeda motor *wholesale* jatuh mencapai 80 persen secara *q-to-q* maupun *y-on-y*. Aktivitas lain yang juga mengalami penyusutan signifikan pada triwulan kedua 2020 adalah produksi mobil dan kunjungan wisatawan; keduanya jatuh lebih dari 80 persen secara *q-to-q* maupun *y-on-y*. Sementara itu, penurunan mencapai 90 persen secara *q-to-q* maupun *y-on-y* terjadi pada penjualan mobil *wholesale*.

Dari laporan BPS, terlihat bahwa hampir seluruh lapangan usaha mengalami kontraksi pada triwulan kedua ini. Namun demikian, terdapat beberapa lapangan usaha yang tetap mengalami pertumbuhan serta lapangan usaha yang terdampak jauh lebih signifikan dibanding yang lain dan menarik untuk dicermati.



Gambar 1: Laju Pertumbuhan Triwulanan Q-to-Q

Sumber: BPS (2020)



Gambar 2: Laju Pertumbuhan Triwulanan Y-on-Y

Sumber: BPS (2020)

Tiga lapangan usaha mengalami pertumbuhan secara *q-to-q* maupun *y-on-y*, yaitu pertanian (16,24% *q-to-q*; 2,19% *y-on-y*), infokom (3,44% *q-to-q*; 10,88% *y-on-y*), dan pengadaan air (1,28% *q-to-q*; 4,56% *y-on-y*).

Pertumbuhan lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan berkaitan dengan puncak panen padi yang jatuh pada triwulan kedua. Selain itu terjadi peningkatan kinerja sektor hulu kehutanan untuk produksi kayu bulat hutan tanaman industri. Pertumbuhan lapangan usaha pertanian juga diakibatkan adanya peningkatan produksi kelapa sawit, kopi, dan tebu. Peningkatan permintaan luar negeri untuk produk komoditas olahan kelapa sawit (CPO) juga menjadi salah satu pendorong sektor pertanian.

Pertumbuhan lapangan usaha infokom terjadi karena adanya peningkatan kebutuhan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) seperti internet sehubungan dengan peralihan dunia kerja dan pendidikan menjadi *online* selama PSBB. Selain itu, banyak usaha, khususnya UMKM yang mulai meningkatkan penggunaan teknologi dalam memasarkan produk mereka. Peningkatan pemanfaatan akan TIK terlihat dari laporan Telkomsel, misalnya, mencatat kenaikan trafik selama lima bulan masa pandemi yang mencapai 18 persen. Hal ini didukung pula oleh peningkatan jumlah pengguna yang signifikan, di antaranya untuk *platform e-learning* yang mencapai 5.799 persen [1].

Di lain pihak, dua lapangan usaha yang terdampak paling signifikan adalah transportasi dan pergudangan (-29,22% *q-to-q*; -30,84% *y-on-y*) serta akomodasi dan makan minum (-22,31% *q-to-q*; -22,02% *y-on-y*). Kontraksi pada sektor transportasi dan pergudangan berkaitan dengan penerapan kerja dan pembelajaran jarak jauh, larangan mudik, serta penurunan aktivitas kargo. Semua hal tersebut berkontribusi terhadap penurunan mobilitas orang dan barang.

Untuk lapangan usaha transportasi sendiri, angkutan udara dan angkutan rel mengalami penurunan yang sangat besar pada triwulan kedua, masing-masing sebesar -80,23% (*y-on-y*) dan -63,75% (*y-on-y*). Kedua sektor ini mengalami penurunan yang sangat signifikan sebagai imbas dari restriksi pergerakan masyarakat. Selain itu, angkutan rel dan udara belum bisa beroperasi dalam *full capacity* sehingga mengakibatkan kedua lapangan usaha ini belum bisa beroperasi secara maksimal.

Kontraksi sektor akomodasi dan makan minum tidak terlepas dari penurunan jumlah wisatawan, penutupan tempat rekreasi dan hiburan yang berimbas pada sepiya kunjungan hotel serta restoran, serta perubahan pola konsumsi di mana masyarakat lebih memilih untuk memasak sendiri di rumah.

Penurunan wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia pada Triwulan II-2020 yang mencapai 482,65 ribu kunjungan atau turun sebesar 7,69% (*y-on-y*) tentunya memperdalam penurunan kegiatan perekonomian pada lapangan usaha akomodasi. Terlihat bahwa penyediaan akomodasi mengalami penurunan laju pertumbuhan sebesar -44,23% (*y-on-y*) pada Triwulan II-2020.

Di sisi industri pengolahan, sebagian besar sektor mengalami kontraksi dengan penurunan terbesar terjadi di antaranya pada industri alat angkutan (-37,54% *q-to-q*; -34,29% *y-on-y*). Mesin dan perlengkapan (-12,22% *q-to-q*; -13,42% *y-on-y*), pengolahan tembakau (-17,59% *q-to-q*; -10,84% *y-on-y*), serta tekstil dan pakaian jadi (-8,72% *q-to-q*; -14,23% *y-on-y*).

Turunnya pertumbuhan industri alat angkutan disebabkan terjadinya penurunan penjualan mobil dan sepeda motor yang cukup tajam akibat pandemi COVID-19 dan tentunya ikut

menurunkan produksi kedua alat angkut tersebut.

Industri tekstil juga menjadi lapangan usaha yang mengalami dampak cukup signifikan dari pandemi COVID-19 karena permintaan terhadap produk tekstil baik dari dalam dan luar negeri mengalami penurunan yang cukup dalam. Masyarakat cenderung mengubah pola konsumsi ke kebutuhan pokok ketimbang kebutuhan lainnya, seperti pakaian.

Namun demikian, terdapat beberapa industri yang mengalami pertumbuhan, yaitu industri makanan minuman (1,87% *q-to-q*; 0,22% *y-on-y*) serta kimia, farmasi, dan obat tradisional (2,87% *q-to-q*; 8,65% *y-on-y*).

Pertumbuhan pada industri makanan dan minuman tentunya mengkonfirmasi kecenderungan masyarakat untuk memenuhi konsumsi kebutuhan makanan ketimbang kebutuhan lainnya. Hal ini juga didukung oleh data dari *Google Mobility Index* yang menunjukkan bahwa mobilitas masyarakat Indonesia cenderung meningkat untuk lokasi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat (e.g. pasar, swalayan, dan mini-market).

Khusus untuk lapangan usaha kimia, farmasi dan obat tradisional, pandemi COVID-19 memberikan berkah bagi sektor ini karena permintaan domestik terhadap produk obat-obatan secara otomatis akan meningkat. Pertumbuhan ini juga diperkirakan akan terus meningkat selama kondisi penyebaran wabah ini belum bisa diselesaikan dengan maksimal. Kondisi ini juga tentunya menjadi peluang bagi banyak perusahaan yang memproduksi produk obat-obatan untuk melakukan ekspansi baik dari sisi produksi maupun pemasaran.

Kinerja triwulan kedua 2020 ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 benar berdampak

negatif bagi perekonomian Indonesia. Terlepas dari dilonggarkannya PSBB pada awal Juni atau menjelang akhir triwulan kedua, upaya meningkatkan pertumbuhan ini akan terus berlanjut hingga triwulan ketiga karena pandemi yang masih berlangsung dan aktivitas ekonomi belum berjalan maksimal. Sebagai contoh, industri penerbangan yang menurun hingga 77,24 persen (*q-to-q*) dan 80,23 persen (*y-on-y*) mungkin bisa menggeliat dengan menawarkan diskon tiket dan tes kesehatan gratis, namun sulit kembali seperti semula jika kapasitas tidak penuh.

Membaiknya industri penerbangan juga tentunya akan berjalan jika kondisi pandemi bisa diatasi dengan baik. Peningkatan jumlah kasus baru tentunya akan mengurangi insentif bagi wisatawan lokal dan mancanegara untuk datang ke tempat wisata. Selain itu, selama ada aturan administrasi yang harus dilengkapi untuk bisa bepergian tentunya akan banyak berpengaruh terhadap kemauan masyarakat untuk melakukan perjalanan. Upaya untuk memaksimalkan peran perjalanan dinas bagi beberapa Kementerian/Lembaga kami pikir belum akan maksimal dan ditakutkan justru akan meningkatkan penyebaran virus ini ke banyak daerah di Indonesia.

Pemulihan kinerja industri juga membutuhkan peningkatan ketersediaan bahan baku yang selama ini sedikit terkendala. Industri makanan minuman yang diprediksi akan tetap tumbuh berpotensi untuk menggenjot ekonomi pada triwulan III dan IV ini. Di sisi lain, sektor agrikultur yang tidak hanya tumbuh namun mengambil porsi dominan selama kuartal kedua (15,46 persen PDB) juga penting untuk diintegrasikan untuk mendukung pemulihan, mengingat sektor ini tidak terlalu bergantung pada mobilitas dan rantai pasok global.

[1] CNN Indonesia,
<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/202007>

[17171520-213-525979/wfh-corona-5-bulan-telkomsel-catat-lonjakan-pemakai-internet](https://www.cnnindonesia.com/teknologi/202007)

B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada Juli 2020 mencatat surplus cukup besar senilai USD3,26 miliar. Surplus ini sekaligus menyambung surplus neraca perdagangan pada Juni lalu yang juga cukup besar senilai USD1,25 miliar. Surplus Juli 2020 ini didorong oleh surplus pada neraca nonmigas yang mencapai USD3,52 miliar, sementara neraca migas kembali mencatatkan defisit senilai USD0,25 miliar. Sebagai perbandingan, pada Juni lalu neraca nonmigas mencatatkan surplus sebesar USD1,36 miliar sementara neraca migas mengalami defisit senilai USD0,11 miliar.

Dari sisi volume barang, total ekspor pada Juli 2020 menurun 0,16 persen dibandingkan Juni 2020. Hal serupa terjadi pada volume impor yang turun sebesar 1,47 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Ditilik dari aspek harga komoditas, harga rata-rata produk ekspor Juli meningkat 14,51 persen dibandingkan Juni. Sebaliknya, harga rata-rata produk impor turun 1,27 persen dibanding Juni.

Berdasarkan kinerja perdagangan di atas, bisa dikatakan bahwa surplus Juli 2020 merupakan kombinasi antara penurunan volume impor yang lebih dalam daripada penurunan ekspor serta faktor peningkatan *terms-of-trade* atau kenaikan nilai tukar riil di mana harga rata-rata produk ekspor meningkat cukup tinggi sementara harga rata-rata produk impor menurun.

Dengan demikian, secara kumulatif sepanjang Januari-Juli 2020 neraca perdagangan Indonesia berada dalam keadaan surplus sebesar USD8,75 miliar. Surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD12,56 miliar selama tujuh bulan pertama tahun 2020 masih mampu menutupi defisit neraca migas sebesar USD3,82 miliar.

2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada Juli 2020 menunjukkan peningkatan dibandingkan Juni 2020. Nilai total ekspor Indonesia pada Juli tercatat USD13,73 miliar atau meningkat 14,33 persen dibanding Juni 2020 namun menurun 9,90 persen dibanding Juli 2019.

Komposisi ekspor sepanjang Januari-Juli 2020 sangat didominasi produk nonmigas (94,81 persen) dibandingkan migas (5,19 persen). Komoditas utama ekspor migas berasal dari pertambangan gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih terbatas. Kontributor utama ekspor nonmigas adalah produk industri pengolahan (79,93 persen), disusul pertambangan dan lainnya (12,59 persen), dan terakhir pertanian (2,29 persen).

Berdasarkan 10 kelompok produk utama ekspor, lima kontributor utama ekspor nonmigas sepanjang Januari-Juli 2020 terdiri dari: 1) HS 15: lemak dan minyak hewan/nabati (12,43 persen); 2) HS 72: besi dan baja (6,30 persen); 3) HS 71: logam mulia, perhiasan/permata (6,29 persen); 4) HS 85: mesin dan perlengkapan elektrik (5,68 persen); 5) HS 87: kendaraan dan bagiannya (3,85 persen).

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama produk nonmigas Indonesia selama Januari-Juli 2020 adalah Tiongkok (17,96 persen dari total ekspor nonmigas). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (11,94 persen), Jepang (8,59 persen), India (6,48 persen), dan Singapura (6,23 persen). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 51,20 persen dari total nilai ekspor nonmigas, sementara kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama selama tujuh bulan pertama 2020 mencapai 70,98 persen.

Ditinjau dari provinsi asal, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar selama Januari-Juli 2020 adalah Jawa Barat (16,26 persen), Jawa Timur (12,81 persen), Kalimantan Timur (8,65 persen), Riau (8,00 persen), dan Kepulauan Riau (6,94 persen). Kelimanya menyumbang lebih dari separuh dari total nilai ekspor barang nasional.

3. Perkembangan Impor

Selama Juli 2020, nilai impor Indonesia tercatat USD10,47 miliar atau turun 2,73 persen dibandingkan Juni 2020. Demikian pula jika dibandingkan dengan Juli 2019, nilai impor Juli 2020 turun signifikan senilai 32,55 persen.

Kontributor utama impor selama Januari-Juli 2020 adalah produk nonmigas (89,57 persen), sementara sisanya adalah komoditas migas (10,43 persen) yang sebagian besar

berupa hasil olahan minyak bumi untuk bahan bakar dan bahan baku industri. Menurut penggunaannya, sebagian besar impor selama Januari-Juli 2020 digunakan untuk bahan baku dan penolong (73,88 persen) serta barang modal (15,93 persen), dan sebagian kecil digunakan untuk penggunaan akhir atau konsumsi langsung (10,19 persen).

Secara lebih spesifik, lima kontributor utama impor nonmigas selama Januari-Juli 2020 adalah: 1) HS 85: mesin dan perlengkapan elektrik (14,21 persen); 2) HS 87: kendaraan dan bagiannya (3,83 persen); 3) HS 10: sereal (2,47 persen); 4) HS 17: gula dan kembang gula (2,19 persen); dan 5) kain rajutan (1,06 persen). Komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting yang diperlukan untuk proses produksi barang dan jasa domestik.

C. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: surplus USD3,26 miliar (Jul '20); surplus USD8,75 miliar (Jan-Jul '20)
- ◆ Migas: defisit USD0,25 miliar (Jul '20); defisit USD3,82 miliar (Jan-Jul '20)
- ◆ Nonmigas: surplus USD3,52 miliar (Jul '20); surplus USD12,56 miliar (Jan-Jul '20)

Harga produk (*terms-of-trade*):

- ◆ Perubahan harga produk ekspor: 14,51% (Jul '20 *m-to-m*); 9,49% (Jul '20 *y-on-y*)
- ◆ Perubahan harga produk impor: -1,27% (Jul '20 *m-to-m*); -19,02% (Jul '20 *y-on-y*)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: 14,33% (Jul '20 *m-to-m*); -9,90% (Jul '20 *y-on-y*); -6,21% (Jan-Jul '20 *y-on-y*)
- ◆ Migas: 23,77% (Jul '20 *m-to-m*); -49,69% (Jul '20 *y-on-y*); -34,33% (Jan-Jul '20 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: 13,86% (Jul '20 *m-to-m*); -5,87% (Jul '20 *y-on-y*); -3,96% (Jan-Jul '20 *y-on-y*)

Komposisi nilai ekspor nonmigas Jan-Jul '20:

industri pengolahan (79,93%), pertambangan dan lainnya (12,59%), pertanian (2,29%)

Produk utama ekspor nonmigas Jan-Jul '20:

lemak dan minyak hewan/nabati (12,43%); besi dan baja (6,30%); logam mulia, perhiasan/permata (6,29%); mesin dan perlengkapan elektrik (5,68%); kendaraan dan bagiannya (3,85%)

Tujuan utama ekspor nonmigas Jan-Jul '20:

Tiongkok (17,96%), AS (11,94%), Jepang (8,59%), India (6,48%), Singapura (6,23%)

Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: -2,73% (*m-to-m*); -32,55% (*y-on-y*); -17,17% (Jan-Jul '20 *y-on-y*)
- ◆ Migas: 41,53% (*m-to-m*); -45,19% (*y-on-y*); -32,85% (Jan-Jul '20 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: -5,70% (*m-to-m*); -30,95% (*y-on-y*); -14,85% (Jan-Jul '20 *y-on-y*)

Komposisi impor Jan-Jul '20:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: bahan baku dan penolong (73,88%), barang modal (15,93%), barang konsumsi (10,19%)
- ◆ Berdasarkan produk utama: mesin dan perlengkapan elektrik (14,21%), kendaraan dan bagiannya (3,83%), sereal (2,47%), gula dan kembang gula (2,19%), kain rajutan (1,06%)